

**ANALISIS RANTAI PASOK PEMASARAN DAN NILAI TAMBAH GABAH DI  
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS**

***ANALYSIS SUPPLY CHAIN DISTRIBUTION AND ADDED VALUE OF GRAIN IN SUB  
DISTRICT UNDAAN KUDUS REGENCY***

**Maulia Dian Pangestuti<sup>1\*</sup>, Mukson, Agus Setiadi**

Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian  
Universitas Diponegoro

\*Penulis korespondensi: mauliadian@gmail.com

**ABSTRACT**

*The aim of this study is to analyze supply chain (flow of product, financial, and information) of grain in sub district Undaan and value added of grain in rice mills in sub district Undaan. The research was conducted from October to November 2018 in Undaan Sub district, Kudus Regency. The method used is a survey. The collected data includes primary data and secondary data. Supply chain is discussed descriptively for the data analysis and for value added is analyzed using Hayami method. The result of the research show there are 3 flows in the supply chain management of grain, there are product flow, information flow, and financial flow. Supply chain structures involves farmer, middleman, and rice mills. The averages of value added in rice mills is Rp 310,83 for each kg with 3.656 kg total production for a production process. Grain processing into rice product as a whole is able to give value added to the rice milling business in Undaan sub district, Kudus regency. The value added is influenced by raw material prices, production cost and selling prices of rice.*

**Keywords:** *grain, value added, supply chain*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah menganalisis rantai pasok (aliran produk, keuangan dan informasi) gabah di Kecamatan Undaan, dan menganalisis nilai tambah gabah pada penggilingan padi di Kecamatan Undaan. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober sampai bulan November 2018 di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan adalah survei. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan rantai pasok dibahas secara deskriptif dan nilai tambah di analisis menggunakan metode hayami. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 aliran dalam manajemen rantai pasok gabah, yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan. Struktur rantai pasokan melibatkan adanya petani, Penebas dan penggilingan padi. Rata - rata nilai tambah yang diperoleh penggilingan padi yaitu Rp 310,83 per kg dengan total produksi 3.656 kg dalam satu kali proses produksi. Pengolahan gabah menjadi produk olahan beras secara keseluruhan mampu memberikan nilai tambah pada usaha penggilingan padi yang ada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh harga bahan baku, biaya produksi dan harga jual beras.

**Kata kunci:** gabah, nilai tambah, rantai pasok

## PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditi bahan pangan pokok utama yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Badan Litbang Pertanian (2005) mengungkapkan bahwa beras merupakan komoditas yang berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional serta menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan. Komoditas beras sebagai pangan pokok masyarakat Indonesia perlu dijaga ketersediaannya. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, kebutuhan beras akan terus meningkat hingga tahun 2025. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017) mengungkapkan jumlah penduduk Indonesia tahun 2017 berjumlah 262 juta jiwa dengan rata – rata konsumsi perkapita/pertahun sebesar 114,6 kg/kapita/tahun.

Produksi beras di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 75.397.841 ton. Salah satu Provinsi yang menyuplai beras tertinggi yaitu Jawa Tengah yang merupakan penyuplai beras terbesar ketiga di Indonesia. Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah penghasil gabah dan tentunya salah satu penyuplai beras di Jawa Tengah dengan panen pada triwulan satu 2018 seluas 10.213 ha, Kudus mampu swasembada pangan atau surplus produksi beras. Kecamatan Undaan merupakan salah satu daerah di Kudus yang mempunyai predikat sebagai “lumbung padi Kudus”.

Tingginya permintaan beras mendorong petani untuk giat membudidayakan dan meningkatkan hasil produksinya. Nilai produksi yang tinggi harus diimbangi dengan adanya pola pemasaran yang baik. Kegiatan yang dilakukan oleh petani dan lembaga-lembaga tersebut memunculkan pola rantai pasokan. Menurut Assauri (2011) rantai pasok adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang menyalurkan barang atau jasa dari produsen hingga ke konsumen. Pemanfaatan manajemen rantai pasok ini untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi mulai dari petani hingga konsumen akhir serta dalam rantai pasok ini akan membentuk suatu kegiatan yang dapat menghasilkan nilai tambah produk. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tentang Analisis Rantai Pasok Pemasaran dan Nilai Tambah Gabah di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis rantai pasok (aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi) gabah di Kecamatan Undaan (2) menganalisis nilai tambah gabah pada penggilingan padi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2018 di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Peneliti sengaja memilih Kecamatan Undaan, karena daerah ini merupakan lumbung padi di Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survei yaitu dengan cara mengambil sampel dari beberapa populasi dengan cara melakukan wawancara menggunakan kuesioner sebagai panduan.

Responden petani pada penelitian ini ditentukan secara *purposive* dalam penentuan desa, dan pengambilan jumlah sampel menggunakan metode slovin dan didapatkan 74 responden petani. Pengambilan sampel lembaga pemasaran (penebas dan penggilingan padi) dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan dari informasi sampel sebelumnya.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengolahan dan analisis data mengenai rantai pasok (aliran produk, informasi dan keuangan) gabah menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami dan dalam bentuk informasi yang lebih ringkas.

Nilai tambah pengolahan gabah di analisis dengan menggunakan nilai tambah metode hayami. Perhitungan analisis nilai tambah dengan menggunakan Metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga Output</b>		
1.	Output (kg)	(1)
2.	Input (kg)	(2)
3.	Tenaga kerja langsung (HOK)	(3)
4.	Faktor konversi	(4) = (1)/(2)
5.	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	(5) = (3)/(2)
6.	Harga output (Rp)	(6)
7.	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)
<b>II. Penerimaan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10.	Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
	b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a – 12a
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>		
14.	Marjin (Rp/kg)	(14) = (10) – (8)
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100%
	b. Sumbangan input lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
	c. Keuntungan pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber : Sudyono, 2004.

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai tambah > 0 artinya perlakuan mampu memberikan nilai tambah.
2. Apabila nilai tambah < 0 maka perlakuan tersebut tidak mampu memberikan nilai tambah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Identitas atau data responden merupakan gambaran umum dan latar belakang dalam menjalankan suatu kegiatan usahatani. Data responden meliputi umur, pendidikan akhir, pekerjaan utama, lama usaha dan lainnya.

### Umur

Usia sangat mempengaruhi dalam kegiatan usahatani terutama usia produktif, hal ini dikarenakan usia yang produktif akan menjadikan usahatani menjadi lebih baik.

Tabel 1. Jumlah umur responden petani, penebas dan penggilingan padi

No	Umur - (tahun) -	Jumlah petani --- (orang) ---	Penebas	Penggilingan padi
1.	30 – 40	9	2	1
2.	41 – 50	17	1	2
3.	51 – 60	32	8	2
4.	61 – 70	16	2	2
	Jumlah	74	13	7

Sumber : Data Primer Terolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa jumlah petani responden sebanyak 74 orang petani yang terdiri dari 58 orang umur produktif dan 16 orang umur non produktif, penebas terdiri dari 11 orang umur produktif dan 2 orang non produktif serta responden penggilingan padi sebanyak 7 orang terdiri dari 5 orang umur produktif dan 2 orang non produktif. Usia produktif berada di umur 30 – 60 tahun. Menurut Nurlaila (2009) yang menyatakan bahwa petani yang berada pada usia produktif umumnya lebih mudah menerima informasi dan inovasi baru serta lebih cepat mengambil keputusan dalam menentukan teknologi.

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akhir responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data pendidikan petani, penebas dan penggilingan padi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		
		Petani	Penebas	Penggilingan padi
		----- (orang) -----		
1.	Tamat SD	22	1	1
2.	Tamat SLTP	16	3	1
3.	Tamat SLTA	29	8	4
4.	Sarjana	7	1	1
	Jumlah	74	13	7

Sumber : Data Primer Terolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden petani adalah tamat SLTA sebanyak 29 orang. Urutan kedua yaitu tamat SD sebanyak 22 orang, untuk tamat SLTP sebanyak 16 orang dan Sarjana sebanyak 7 orang. Responden tengkulak diketahui tamat SLTA sebanyak 8 orang, tamat SLTP sebanyak 3 orang, tamat SD dan Sarjana masing – masing sebanyak 1 orang. Responden penggilingan padi diketahui sebagian besar tamatan SLTA sebanyak 4 orang, tamat SLTP, SD dan Sarjana masing – masing sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Undaan masih dipentingkan meskipun perbedaan antara tamat SLTA dengan SD tidak berbanding jauh.

### Pengalaman Responden

Pengalaman usahatani responden juga dapat menentukan keberhasilan dalam usahanya.

Tabel 3. Data pengalaman responden petani dalam usahatani

No	Pengalaman usahatani ----- (tahun) -----	Jumlah petani ----- (orang) -----	Presentase ----- (%) -----
1.	10 – 20	32	43
2.	21 – 30	30	41
3.	31 – 40	12	16
	Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa pengalaman responden dala usahatani padi selama 10 – 20 tahun sebanyak 32 orang atau 43 %, 21 – 30 tahun sebanyak 30 orang atau 41% dan 31 – 40 tahun sebanyak 12 orang atau 16%. Pengalaman berusahatani ini menunjukkan lamanya waktu mereka dalam mengusahakan budidaya. Lamanya pengalaman usahatani juga menentukan keberhasilan dalam mengusahakan tanaman.

**Luas Lahan**

Luas tanam akan berpengaruh pada hasil produksi yang dihasilkan. Keberadaan lahan dan kondisi lahan akan mempengaruhi penerimaan petani.

Tabel 4. Jumlah dan presentase luas lahan responden

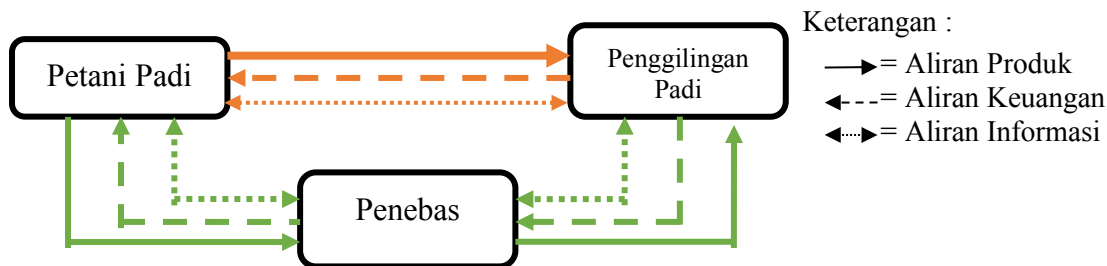
No	Luas lahan ----- (ha) -----	Jumlah petani ----- (orang) -----	Presentase ----- (%) -----
1.	≤ 0,5	32	43
2.	0,51 – 1	25	34
3.	> 1	17	23
	Jumlah	74	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan tanam padi sebesar kurang dari sama dengan 0,5 hektar sebanyak 32 orang atau 43 persen. Petani yang memiliki luas lahan 0,51 – 1 hektar sebanyak 25 orang atau 34 persen dan yang memiliki lebih dari 1 hektar sebanyak 17 orang atau 23 persen. Luas lahan yang dimiliki petani ini tidak berpengaruh dalam akses melakukan usahatani, akan tetapi akan berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya penerimaan yang nantinya akan didapat.

**Struktur Rantai Pasok Gabah**

Rantai pasok gabah memiliki aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Struktur rantai pasok menjelaskan mengenai pihak – pihak yang terlibat dalam rantai pasokan gabah. Pihak yang terlibat dalam rantai pasokan gabah di Kecamatan Undaan yaitu petani, Penebas dan penggilingan padi. Struktur rantai pasokan gabah yang terjadi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Rantai Pasokan Gabah di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Tabel 5. Volume Penjualan Gabah di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Pola	Volume penjualan ----- (ton) -----
I : Petani – Penggilingan padi	128
II : Petani – Penebas/penebas	383

Sumber : Data Primer Terolah, 2018.

Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa terdapat beberapa pelaku yang terlibat dalam rantai pasokan gabah di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Aliran produk ini nantinya akan menyampaikan produk dari pemasok (petani) sampai ke konsumen akhir gabah (penggilingan padi). Aliran keuangan ini meliputi cara pembayaran yang dilakukan. Aliran informasi meliputi harga pasar dan permintaan gabah. Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa volume penjualan gabah pada pola I sebanyak 128 ton sedangkan pola II sebanyak 383 ton. Hal ini bisa disimpulkan bahwa banyak petani yang memilih menggunakan pola saluran II dibanding dengan pola I. Pelaku rantai pasok yang terlibat dalam rantai pasok gabah yaitu petani, Penebas dan penggilingan padi.

#### 1. Petani

Petani merupakan pelaku rantai pasok yang pertama di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Petani adalah pelaku yang mengusahakan atau melakukan budidaya tanaman padi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Petani ini berperan penting pada rantai pasok gabah karena kualitas dan kuantitas pasokan sangat bergantung padanya. Sebagian besar petani padi di Kecamatan Undaan mengusahakan lahan milik sendiri yang lokasinya berdekatan dengan tempat tinggalnya. Petani padi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus ini menjual gabah yang sudah dipanen ke beberapa lembaga pemasaran yaitu penebas dan penggilingan padi.

#### 2. Penebas

Penebas merupakan anggota rantai pasok yang menghubungkan antara petani dengan penggilingan padi. Penebas ini berperan mengumpulkan gabah dari petani yang kemudian akan dijual ke penggilingan padi. Gabah yang dibeli biasanya langsung dijemput dari lokasi pemanenan di sawah. Sebelum waktu pemanenan berlangsung biasanya Penebas mengunjungi lokasi sawah yang akan panen dan kemudian melakukan komunikasi untuk mengetahui kapan panen dan persetujuan jual – beli. Hasil panen yang berupa gabah kering panen (GKP) dibeli dan kemudian langsung dijual ke penggilingan padi tanpa adanya penjemuran terlebih dahulu.

#### 3. Penggilingan padi

Penggilingan padi merupakan anggota rantai pasok yang menampung gabah yang kemudian akan diproses menjadi beras. Beras yang dihasilkan oleh penggilingan padi ini berasal dari gabah yang dibeli dari petani maupun Penebas. Gabah yang dibeli oleh penggilingan padi harus memenuhi kriteria atau yang mempunyai kualitas bagus. Kualitas gabah dilihat dari bentuk fisiknya harus yang berwarna kuning dan tentunya yang mempunyai rendemen banyak.

### **Mekanisme Aliran Rantai Pasok Gabah**

Proses aktivitas dalam penerapan rantai pasok gabah di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus memiliki tiga aliran atau mekanisme, yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

#### 1. Aliran Produk

Aliran produk yang terdapat pada rantai pasok di Kecamatan Undaan ditunjukkan pada Gambar 1. mengalir dari hulu ke hilir. Menurut Wibowo (2014) bahwa aliran barang dalam rantai pasok ini berupa arus produk yang mengalir dari hulu ke hilir yaitu dari pemasok sampai dengan ke konsumen. Berdasarkan gambar 1. terdapat dua saluran, gabah dari petani disalurkan ke Penebas dan dijual langsung ke penggilingan padi. Petani gabah di Kecamatan Undaan

menyalurkan hasil panennya berupa gabah kepada Penebas dan penggilingan padi. Petani menjual gabahnya terbagi menjadi dua, ada yang secara langsung menjual ke penggilingan padi dan ada yang melalui Penebas. Petani yang melalui Penebas menjual gabahnya secara langsung di sawah dalam bentuk GKP kemudian dijual ke penggilingan padi langsung. Petani yang menjual gabahnya langsung ke penggilingan padi, gabah yang dijual ada yang berupa GKP dan GKG.

## 2. Aliran Keuangan

Aliran keuangan dalam rantai pasok ini berupa uang pembayaran atas produk yang dijual kepada mitranya. Berdasarkan Gambar 4. aliran keuangan yang pertama antara penggilingan padi dengan petani. Sistem pembayaran yang dilakukan yaitu dengan sistem pembayaran tunai sesuai harga yang telah ditentukan. Aliran keuangan yang mengalir dari Penebas ke petani juga menggunakan sistem pembayaran secara tunai sesuai harga yang telah disepakati ketika pembelian di sawah. Aliran dari penggilingan padi ke Penebas menggunakan sistem pembayaran secara tunai. Menurut Hasanudin *et al.* (2018) bahwa aliran keuangan merupakan perpindahan uang pembayaran yang dilakukan dengan dua cara yaitu kredit atau tunai kepada pemasok.

## 3. Aliran Informasi

Aliran informasi mengalir dua arah secara timbal balik dari petani ke penggilingan padi atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sepang *et al.* (2017) aliran informasi mengalir secara timbal balik dari petani kepada konsumen akhir serta sebaliknya. Menurut Salsabila (2014) bahwa aliran informasi terbagi menjadi dua yaitu aliran informasi horisontal dan vertikal. Aliran informasi ini mencakup penentuan harga dan permintaan gabah. Aliran informasi yang terjadi yaitu informasi yang mengalir dari petani ke penggilingan padi dan dari penggilingan ke petani. Informasi yang mengalir dari petani kepada penggilingan berupa informasi jumlah gabah yang dihasilkan petani dan mekanisme transaksi penjualan. Informasi yang mengalir dari penggilingan kepada petani adalah berupa informasi harga.

Aliran informasi yang terjadi antara petani dengan Penebas gabah yang terjadi yaitu mengenai perkembangan harga gabah, sedangkan informasi yang mengalir dari penebas ke petani yaitu mengenai informasi jumlah gabah yang dihasilkan. Penetapan harga dari penebas ke petani ini disesuaikan dengan harga beras dipasaran. Informasi yang mengalir dari penggilingan padi ke penebas yaitu penentuan harga gabah yang telah disesuaikan dengan harga pasar dan permintaan gabah. Informasi yang mengalir dari penebas ke penggilingan padi yaitu informasi jumlah gabah dan kualitas gabah yang diterima nantinya.

## Nilai Tambah Gabah

Nilai tambah merupakan salah satu tolak ukur dari rantai pasokan gabah. Perhitungan nilai tambah bertujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang terjadi akibat pengolahan gabah menjadi beras.

Tabel 6. Perhitungan Rata – Rata Nilai Tambah Pengolahan Gabah Menjadi Beras

No	Variabel	Nilai pada Kapasitas			
		Besar	Medium	Kecil	Rata-rata
	<b>Output, Input dan Harga Output</b>				
1.	Output (kg)	6.000	3.167	1.800	3.656
2.	Input (kg)	10.000	5.000	3.000	6.000
3.	Tenaga kerja langsung (HOK)	20	11	3	11
4.	Faktor konversi	0,6	0,63	0,6	0,6

5.	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	0,002	0,0022	0,001	0,002
6.	Harga output (Rp)	9000	8.500	8.000	8.500
7.	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	60.000	53.000	50.000	54.000
I. Penerimaan dan Keuntungan					
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	4.900	4.600	4.500	4.667
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	212,5	267	125	201,5
10.	Nilai Output (Rp/kg)	5.400	5.383,9	4.800	5.179,33
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg)	287,5	516,9	175	310,83
	b. Rasio nilai tambah (%)	5,32	9,6	3,646	6
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	120	116,6	50	99
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	41,739	22,56	28,57	31,85
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	167,5	400,3	125	211,83
	b. Tingkat keuntungan (%)	58,26	77,4	71,43	68,15
II. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi					
14.	Marjin (Rp/kg)	500	783,9	300	512,33
	d. Pendapatan tenaga kerja (%)	24	14,874	16,67	19,32
	e. Sumbangan input lain (%)	42,5	34,06	41,67	39,32
	f. Keuntungan pengusaha (%)	33,5	51,065	41,67	41,35

Sumber : Data Primer Terolah, 2018.

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa rata – rata dalam satu kali produksi, penggilingan padi di Kecamatan Undaan memerlukan 6.000 kg gabah yang akan menghasilkan 3.656 kg beras dalam sehari. Nilai faktor konversi beras rata – rata pada penggilingan padi di Kecamatan Undaan adalah 0,60, artinya bahwa setiap 1kg jumlah input gabah akan menghasilkan output sebesar 0,6 kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahdalena dan Roliani (2018) yang menyatakan bahwa nilai faktor konversi menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg akan menghasilkan output sebesar nilai yang ditunjukkan. Menurut Badan Pusat Statistik (2012) bahwa nilai konversi gabah kering giling menjadi beras yaitu sebesar 62,27% atau 0,62. Harga bahan baku rata – rata sebesar Rp 4.667 dan harga jual rata – rata sebesar Rp 8.500. Total sumbangan lain dari input lain rata – rata sebesar Rp 201,5, biaya ini didapatkan dari penjumlahan biaya transportasi, biaya penggilingan dan biaya pengemasan. Nilai output rata – rata sebesar Rp 5.179,33 artinya nilai output yang dihasilkan dari setiap 1 kg gabah adalah sebesar Rp 5.179,33 kg beras. Menurut Salsabilla (2014) bahwa nilai output adalah nilai yang dihasilkan dari setiap 1 kg gabah menjadi beras.

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan gabah menjadi beras yaitu sebesar Rp 310,83 dan menunjukkan nilai positif. Rasio nilai tambah pengolahan gabah menjadi beras yaitu 6%, yang artinya setiap Rp 100 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp 6. Pendapatan tenaga kerja dalam rantai pasokan gabah adalah sebesar Rp 99 dimana penggunaan tenaga kerja didapatkan per satu kali proses produksi atau dalam sehari. Pangsa tenaga kerja sebesar 31,85%, yang artinya bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 31,85% dari total nilai tambah. Keuntungan yang didapatkan pada penggilingan padi adalah sebesar Rp 211,83 dengan tingkat keuntungan 68,15%.

Marjin yang didapat dari pengolahan gabah menjadi beras yaitu sebesar Rp 512,33. Marjin ini merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku per kilogram. Setiap



1 kg gabah yang diolah menjadi beras diperoleh marjin sebesar Rp 512,33 yang didistribusikan untuk masing – masing pendapatan tenaga kerja sebesar 19,32%, sumbangan input lain sebesar 39,32% dan keuntungan pengusaha sebesar 41,35%.

Berdasarkan Tabel 6. dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengolahan gabah menjadi produk olahan beras secara keseluruhan mampu memberikan nilai tambah pada usaha penggilingan padi yang ada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, hal ini dikarenakan nilai tambah yang didapatkan atau dihasilkan sebesar Rp 310,83 dan menunjukkan nilai positif. Hal ini juga mengakibatkan adanya pendapatan atau penghasilan tambahan dari adanya pengolahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Herdiyandi *et al.* (2016) bahwa analisis nilai tambah ini berguna untuk mengukur balas jasa yang diterima para pelaku usaha. Besarnya nilai tambah bergantung pada beberapa variabel, salah satunya harga bahan baku yang selalu fluktuatif yang dipengaruhi oleh musim panen dan cuaca sehingga menyebabkan nilai tambah yang diperoleh setiap penggilingan padi berbeda – beda. Nilai tambah yang diperoleh Pabrik Beras Sukoreno Makmur Kecamatan Kalisat adalah Rp 735/kg (Salsabilla *et al.*, 2014) dan di Penebel Tabanan Bali sebesar Rp 538/kg (Cakswindryandani *et al.*, 2016). Menurut Thoriq *et al.* (2017) bahwa besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh harga bahan baku, biaya produksi dan harga jual sehingga menjadikan nilai tambah di setiap tempat berbeda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terdapat 3 aliran dalam manajemen rantai pasok gabah, yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan. Struktur rantai pasokan melibatkan adanya petani, Penebas dan penggilingan padi. Rata - rata nilai tambah yang diperoleh penggilingan padi yaitu Rp 310,83 per kg dengan total produksi 3.656 kg dalam satu kali proses produksi. Pengolahan gabah menjadi produk olahan beras secara keseluruhan mampu memberikan nilai tambah pada usaha penggilingan padi yang ada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh bahan baku, biaya produksi dan harga jual beras.

### Saran

Petani dituntut untuk mempelajari secara aktif informasi pasar sehingga dapat dipilih saluran pemasaran yang lebih menguntungkan dan lebih mengetahui harga gabah dipasaran sehingga pendapatan yang didapat lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 2011. Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep dan Strategi. Grafindo Persada, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Padi. Departemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Indonesia Dalam Angka 2017. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

- Cakswindryandani, L. P. R., I. K. Satriawan dan G. P. G. Putra. 2016. Nilai tambah pada rantai pasok beras di Penebel Tabanan Bali. *J. Rekayasa dan Manajemen Agroindustri* **4** (2) : 137 – 148.
- Hasanudin, A., N. Hajati dan B. Wahono. 2018. Analisis manajemen dan kinerja rantai pasokan produk kaos pada industri tekstil maker garment Denpasar. *J. Riset Manajemen* : 36 – 51.
- Herdiyandi, Y. Rusman dan M. N. Yusuf. 2016. Analisis nilai tambah agroindustri tepung tapioka di Desa NegaraTengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *J. Ilmiah Mahasiswa* **2** (2) : 81 – 86.
- Mahdalena dan S. Roliani. 2018. Analisis nilai tambah udaha rumah tangga asinan cempedak di Desa Riwa Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan. *J. Ziraa'ah* **43** (1) : 40 – 51.
- Nurlaila, S. 2009. Analisis marjin pemasaran ubi kayu (*Manihot utilissima*) (studi kasus di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri). Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Salsabilla, S. M. 2014. Analisis manajemen rantai pasok (supply chain management) pada pasca panen di pabrik beras sukoreno makmur Kecamatan Kalisat. Skripsi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.
- Sepang, G. Y. M., J. R. Mandei dan C. B. D. Pakasi. 2017. Manajemen rantai pasok beras di Kecamatan Kotamobagu Selatan, Kota Kotamobagu. *J. Agri Sosio Ekonomi*. **13**(1) : 225 – 238.
- Sunarto. 2003. Prinsip-Prinsip Pemasaran . AMUS, Yogyakarta.
- Thoriq, A., T. Herwanto dan Sudaryanto. 2017. Analisis ekonomi dan nilai tambah produksi emping jagung di Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *J. Teknik Pertanian Lampung* **6** (1) : 11 – 20.
- Wibowo. 2014. Manajemen Kinerja. Rajawali Pers, Jakarta.